



**HUBUNGAN ASFIKZIA DAN SEPSIS NEONATORUM DENGAN
KEJADIAN IKTERUS NEONATORUM
DI RSUD SALATIGA**

ARTIKEL

**Oleh :
YESI ISDAYANTI
030218A138**

**PROGRAM STUDI D IV KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
UNGARAN
2019**

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

Artikel dengan judul “Hubungan Asfiksia dan Sepsis Neonatorum dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Salatiga” yang disusun oleh :

Nama : Yesi Isdayanti

Nim : 030218A138

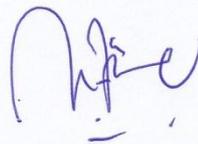
Fakultas : Ilmu Kesehatan

Program Studi : D IV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama skripsi program studi DIV Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, Juli 2018

Pembimbing Utama



Chichik Nirmasari, S.SiT, M.Kes
NIDN.0627098004

HUBUNGAN ASFIKZIA DAN SEPSIS NEONATORUM DENGAN KEJADIAN IKTERUS NEONATORUM DI RSUD SALATIGA

Yesi Isdayanti¹

Chichik Nirmasari, S.S.iT.,M.Kes²

Puji Lestari, S.S.iT.,M.Kes³

Program Studi D-IV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

e-mail : yesiisdayanti@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang : Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator dalam menentukan derajat kesehatan anak. AKB di Indonesia dari Survei Demografi Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 sebesar 24 per 1.000 kelahiran. Kematian neonatus terbanyak di Indonesia disebabkan oleh asfiksia (37%), Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan prematuritas (34%), sepsis (12%), hipotermi (7%), ikterus neonatorum (6%), postmatur (3%), dan kelainan kongenital (1%) per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2017).

Tujuan : Mengetahui hubungan faktor-faktor perinatal dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Salatiga.

Metode : Penelitian ini menggunakan studi korelasi dengan pendekatan *Case Control*, populasi dalam penelitian ini seluruh bayi yang terhitung dari Januari-Desember Tahun 2018 sebanyak 1.044 bayi. Penelitian ini menggunakan perbandingan kelompok kasus : kelompok kontrol yaitu 1:1. Pengambilan sampel pada kelompok kasus dan kelompok kontrol yaitu menggunakan *Purposive sampling*, dengan jumlah sampel kasus sebanyak 97 bayi dan jumlah sampel kontrol sebanyak 97 bayi. analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square.

Hasil : Hasil uji statistik mendapatkan p-value sebesar 0,000 (<0,05) yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara asfiksia neonatorum dengan kejadian ikterus neonatorum dan hasil uji statistik mendapatkan p-value sebesar 0,000 (<0,05) yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sepsis neonatorum dengan kejadian ikterus neonatorum.

Simpulan : Terdapat hubungan antara asfiksia neonatorum dengan kejadian ikterus neonatorum dan ada hubungan antara sepsis neonatorum dengan kejadian ikterus neonatorum.

Kata kunci : Asfiksia neonatorum, sepsis neonatorum, ikterus neonatorum

Kepustakaan : 27 (2009 – 2019)

ABSTRACT

Background : Infant Mortality Rate (IMR) is one indicator in determining the child's health status. IMR in Indonesia from the Indonesian Demographic Survey (IDHS) in 2017 was 24 per 1,000 births. Most neonatal mortality in Indonesia was caused by asphyxia (37%), Low Birth Weight (LBW) and prematurity (34%), sepsis (12%), hypothermia (7%), neonatal jaundice (6%), postmaturity (3%), and congenital abnormalities (1%) per 1,000 live births (Ministry of Health, 2017).

Objective : To determine the correlation between perinatal factors and the incidence of neonatal jaundice in Salatiga Regional Hospital

Method : This study uses correlation study with a case control approach, the population in this study were all infants from January to December of 2018 as many as 1.044 infants. This study uses a comparison of case groups : control groups namely 1:1. Sampling in the case group and the control group is using purposive sampling, With the number of sample cases as many as 97 infants and the number of control samples as many as 97 infants. Data analysis conducted by univariate and bivariate using chi-square test.

Result : The statistical test results p-value 0,000 (<0.05) which can be concluded that there was a correlation between neonatal asphyxia and the incidence of neonatal jaundice and the statistical test results p-value 0,000 (<0.05) which can be concluded that there was correlation between neonatal sepsis and the incidence of neonatal jaundice

Conclusion : There is a correlation between neonatal asphyxia and the incidence of neonatal jaundice and there is a correlation between neonatal sepsis and the incidence of neonatal jaundice.

Keyword : Neonatal asphyxia, neonatal sepsis, neonatal jaundice
Bibliographies : 27 (2009-2019)

PENDAHULUAN

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator dalam menentukan derajat kesehatan anak. AKB di Indonesia dari Survei Demografi Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 sebesar 24 per 1.000 kelahiran. Kematian neonatus terbanyak di Indonesia disebabkan oleh asfiksia (37%), Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan prematuritas (34%), sepsis (12%), hipotermi (7%), ikterus neonatorum (6%), postmatur (3%), dan kelainan kongenital (1%) per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2017).

Salah satu tujuan SDGs yang ke-2 adalah menurunkan angka kematian bayi (AKB) pada tahun 2030 23/1000 kelahiran hidup.

Keberhasilan upaya kesehatan bayi baru lahir 0-28 hari (neonatal) dapat dilihat dari penurunan Angka kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Penurunan AKB berdampak langsung pada meningkatnya usia harapan hidup dalam menimbang keberhasilan pembangunan kesehatan (Ndaru Puspita, 2018).

Hubungan Asfiksia dan Sepsis Neonatorum dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Salatiga Tahun 2019

Kematian bayi dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan penyebabnya, yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung kematian bayi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dibawa anak sejak lahir, dan berhubungan langsung dengan status kesehatan bayi antara lain berat bayi lahir rendah (BBLR), infeksi pasca lahir (tetanus neonatorum, sepsis), hipotermia, asfiksia dan ikterus. Sedangkan kematian bayi oleh penyebab tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan luar dan aktivitas ibu ketika hamil, seperti: faktor sosial ekonomi, pelayanan kesehatan, keadaan ibu selama kehamilan, dan pengaruh lingkungan. Menurut kemenkes 2017 ikterus penyumbang kematian bayi (6 %).

Ikterus neonatorum adalah perubahan warna menjadi kuning yang terjadi pada *neonatus* atau bayi-bayi yang baru lahir. Perubahan warna ini dapat dilihat pada mata, rongga mulut, dan kulit.

Kejadian ikterus neonatorum menjadi penyebab yang paling banyak terjadi pada kelahiran neonatal. 25-50% bayi baru lahir mengalami ikterus neonatorum.

Kejadian ikterus neonatorum yang berat dan tidak di tata laksana dengan benar dapat menimbulkan komplikasi ensefalopati bilirubin. Hal ini terjadi akibat terikatnya asam bilirubin bebas dengan lipid dinding sel neuron di gangli basal, batang otak dan serebrum yang menyebabkan kematian sel.

Faktor perinatal seperti asfiksia dan sepsis neonatorum sedangkan Faktor maternal seperti frekuensi pemberian Asi. Salah satu faktor yang menyebabkan ikterus adalah perinatal. Perinatal adalah waktu selama persalinan dan kelahiran, dan segera setelah kelahiran. Periode perinatal terjadi pada 22 minggu setelah periode gestasi lewat dan berakhir tujuh hari setelah kelahiran (Evrianasari, 2018). Faktor perinatal terdapat dua yaitu asfiksia dan sepsis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Salatiga jumlah kasus Asfiksia untuk Tahun 2016 sebanyak 65 kasus (8,6%), sepsis sebanyak 68 kasus (9,0%) dengan jumlah ikterus neonatorum sebanyak 51 kasus (6,8%) sedangkan di tahun 2017 jumlah kasus asfiksia sebanyak 100 kasus (10,4%), sepsis sebanyak 115 kasus (12,0%) dengan jumlah ikterus neonatorum sebanyak 86 kasus (8,6%). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah bayi yang mengalami peningkatan yaitu asfiksia sebanyak (1,8%), sepsis sebanyak (3,0 %) dan ikterus sebanyak (1,8%) di dua tahun terakhir.

Hasil pengambilan data untuk studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari – April 2018 yaitu 6 bayi dengan asfiksia dimana 4 bayi dengan kadar bilirubin lebih dari 12 mg% dan 2 bayi dengan kadar bilirubin kurang 12 mg%. Sedangkan pada 6 bayi yang tidak asfiksia dimana 3 bayi dengan kadar bilirubin lebih dari 12 mg% dan 3 bayi dengan kadar bilirubin kurang dari 12 mg%. Peneliti juga mengambil data 6 bayi dengan sepsis dimana 4 bayi dengan kadar bilirubin lebih dari 12 mg% dan 2 bayi dengan kadar bilirubin kurang dari 12 mg% sedangkan pada 6 bayi tidak sepsis dimana 1 bayi dengan kadar bilirubin lebih dari 12 mg% dan 5 bayi dengan kadar bilirubin kurang dari 12 mg%. Pada tahun 2018 ada 6 kasus bayi yang meninggal akibat Asfiksia dan 1 kasus yang meninggal karena sepsis.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengambil judul “Hubungan faktor-faktor Perinatal dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Salatiga”.

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum
Untuk Mengetahui Hubungan Faktor - Faktor Perinatal dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Salatiga.
2. Tujuan khusus
 - a. Mendeskripsikan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Salatiga.
 - b. Mendeskripsikan Kejadian Sepsis Neonatorum di RSUD Salatiga.
 - c. Mendeskripsikan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Salatiga.
 - d. Menganalisa Hubungan Asfiksia Neonatorum dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Salatiga.
 - e. Menganalisa Hubungan Sepsis Neonatorum dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Salatiga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan case control. Penelitian ini telah dilaksanakan di Ruang Rekam Medik RSUD Salatiga. Populasi kasus pada penelitian ini sebanyak 101 bayi yang terdiagnosa ikterus dan populasi kontrol sebanyak 943 bayi yang tidak terdiagnosa ikterus. Sampel kasus sebanyak 97 bayi terdiagnosa ikterus dan sampel kontrol sebanyak 97 bayi tidak terdiagnosa ikterus, teknik pengambilan sampel penelitian ini dengan teknik purposive sampling. Perbandingan kasus:kontrol 1:1. Instrumen yang digunakan pada peneliti ini lembar checklist. Data dianalisis secara univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 194 responden sebagai berikut :

1. Gambaran Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Salatiga

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Salatiga

| Asfiksia | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-----------------|--------------------------|---------------------------|
| Tidak asfiksia | 110 | 56,7% |
| Asfiksia sedang | 45 | 23,2% |
| Asfiksia berat | 39 | 20,1% |
| Jumlah | 194 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 194 responden yang mengalami afiksia sebagian besar mengalami kategori asfiksia sedang yaitu sebanyak 45 (23,2%) lebih sedikit dari kategori bayi yang tidak mengalami asfiksia yaitu sebanyak 110 (56,7%). Asfiksia neonatorum adalah kegagalan bernapas secara spontan dan teratur segera setelah lahir. asfiksia neonatorum adalah keadaan bayi yang tidak dapat bernapas spontan dan teratur, sehingga dapat menurunkan oksigen (O₂) dan

Hubungan Asfiksia dan Sepsis Neonatorum dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Salatiga Tahun 2019

meningkatkan karbondioksida (CO₂) yang menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan lebih lanjut.

Berdasarkan data yang diperoleh di RSUD Salatiga bayi yang mengalami asfiksia sebanyak 84 bayi (43,3%) dimana sebagian besar penyebab asfiksia karena ibu mengalami preeklamsia yaitu sebanyak 50 ibu (51,5%), lilitan tali pusat sebanyak 20 bayi (20,6%) dan air ketuban bercampur mekonium 14 bayi (14,4%). Dari data tersebut sebagian besar penyebab asfiksia disebabkan oleh ibu yang mengalami preeklamsia. Seorang yang mengalami preeklamsia pada saat hamil dapat menyebabkan penurunan aliran darah ke plasenta mengakibatkan gangguan fungsi plasenta. Kondisi ini memicu vasokonstriksi pembuluh darah sehingga mengakibatkan suplai darah ke plasenta menjadi berkurang. Akibat lanjut dari hipoksia pada janin adalah gangguan pertukaran gas antara oksigen dan karbondioksida sehingga terjadi asfiksia neonatorum (Sarwono, 2009). Teori ini didukung dengan penelitian Risa mundari (2017) bahwa ada hubungan antara preeklamsia dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Wates Kulon Progo.

2. Gambaran Kejadian Sepsis Neonatorum di RSUD salatiga

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi berdasarkan Kejadian Sepsis Neonatorum di RSUD Salatiga

| Sepsis | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|--------------|------------------|-------------------|
| Tidak sepsis | 119 | 61,3% |
| Sepsis | 75 | 38,7% |
| Jumlah | 194 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 194 responden yang sebagian besar mengalami kategori sepsis yaitu sebanyak 75 (38,7%) lebih sedikit dari kategori bayi yang tidak mengalami sepsis yaitu sebanyak 119 (61,3%). Sepsis adalah infeksi berat yang umumnya disebabkan oleh bakteri, yang bisa berasal dari organ-organ dalam tubuh seperti paru-paru, usus, saluran kemih, atau kulit yang menghasilkan toksin/racun (Putra, 2012). Sepsis dapat mentebabkan komplikasi serius yang mempengaruhi ginjal, paru-paru, otak, dan jantung, dan bahkan dapat menyebabkan kematian (Prayogi & mendri, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh di RSUD Salatiga bayi yang mengalami sepsis sebanyak 75 bayi (38,7%) dimana sebagian besar penyebab sepsis karena ibu mengalami ketuban pecah dini yaitu sebanyak 54 ibu (55,6%), ibu mengalami penyakit rubella sebanyak 5 ibu (5,1%), ibu mengalami penyakit herpes sebanyak 7 ibu (7,2%) dan infeksi tali pusat 10 bayi (10,3%). Dari data tersebut sebagian besar penyebab sepsis disebabkan oleh ibu yang mengalami ketuban pecah dini. Karena ketuban pecah dini maka kuman dari serviks dan vagina menjalar ke atas menyebabkan korionitis dan amnionitis. Akibat korionitis, maka infeksi menjalar terus melalui umbilikus dan akhirnya ke bayi (Amalia, 2019). Teori ini didukung

oleh penelitian Enderia dan mardalena (2016) bahwa ibu yang mengalami pecah ketuban dini 6 kali cenderung untuk mengalami sepsis.

3. Gambaran Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Salatiga

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Salatiga

| Ikterus | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|--------------------|--------------------------|---------------------------|
| Tidak ikterus | 97 | 50,0% |
| Ikterus fisiologis | 44 | 22,7% |
| Ikterus patologis | 53 | 27,3% |
| Jumlah | 194 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari 194 responden yang mengalami ikterus sebagian besar mengalami kategori ikterus patologis yaitu sebanyak 53 (27,3%) lebih sedikit dari kategori bayi yang tidak mengalami ikterus yaitu sebanyak 97 (50,0%). Ikterus adalah menunginya sklera, kulit, atau jaringan lain akibat penimbunan bilirubin dalam tubuh. Ikterus atau ikterus pada bayi baru lahir terdapat pada 25-50 % neonatus cukup bulan atau lebih tinggi lagi pada neonatus kurang bulan (Evrianasari dkk, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh di RSUD Salatiga bayi yang mengalami ikterus sebanyak 97 bayi (50,0%) dimana sebagian besar penyebab ikterus karena bayi mengalami asfiksia yaitu sebanyak 84 bayi (43,3%) dan bayi mengalami sepsis sebanyak 75 (38,7%). Dari data tersebut sebagian besar penyebab ikterus disebabkan oleh bayi yang mengalami asfiksia. Karena tingkat keparahan hipoksemia pada neonatus asfiksia berdampak negatif bagi hepar dan organ tubuh lainnya. Syok hepar (gangguan berat hepar) akibat dari asfiksia dapat mengganggu fungsi fisiologis hepar, dimana hal ini mengakibatkan adanya perubahan dalam tes fungsi hati yaitu serum bilirubin, sehingga ditemukan korelasi antara disfungsi hati dan tingkat keparahan hipoksia. Kurangnya asupan oksigen pada organ-organ tubuh sehingga fungsi organ tidak maksimal, glikogen yang dihasilkan tubuh dalam hati berkurang yang menyebabkan ikterus. Asfiksia dapat menyebabkan hipoperfusi hati, yang kemudian akan mengganggu uptake dan metabolisme bilirubin hepatosit (Agus dkk, 2014). Secara klinis, ikterus pada neonatus akan tampak bila konsentrasi bilirubin serum lebih dari 5 mg/dl (Evrianasari dk., 2018). Teori ini didukung oleh penelitian Susi (2017) mendapatkan bahwa ada hubungan asfiksia dengan kejadian ikterus dan ada hubungan sepsis dengan kejadian ikterus.

4. Hubungan asfiksia Neonatorum dengan Kejadian Ikterus Neonatorum
Tabel. 4.4 Hubungan Antara Asfiksia Neonatorum dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Salatiga

| Variabel | Kejadian Ikterus Neonatorum | | | | | | | | p-value | OR |
|-----------------|-----------------------------|------|--------------------|------|-------------------|------|--------|------|---------|--------|
| | Tidak ikterus | | Ikterus fisiologis | | Ikterus patologis | | Jumlah | | | |
| | F | % | f | % | f | % | f | % | | |
| Tidak Asfiksia | 84 | 86,6 | 15 | 34,1 | 11 | 20,8 | 110 | 56,7 | | |
| Asfiksia sedang | 7 | 7,2 | 23 | 52,3 | 15 | 28,3 | 45 | 23,2 | 0.000 | 17,645 |
| Asfiksia berat | 6 | 6,2 | 6 | 13,6 | 27 | 50,9 | 39 | 20,1 | | |
| Jumlah | 97 | 100 | 44 | 100 | 53 | 100 | 194 | 100 | | |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa bayi di RSUD Salatiga yang mengalami kategori asfiksia berat sebagian besar mengalami ikterus fisiologis yaitu sebanyak 6 (13,6%) lebih sedikit dari bayi yang mengalami kategori asfiksia sedang tetapi mengalami ikterus fisiologis yaitu sebanyak 23 (52,3%). Bayi yang mengalami kategori asfiksia sedang sebagian besar mengalami ikterus patologis yaitu sebanyak 15 (28,3%) lebih sedikit dari bayi yang mengalami kategori asfiksia berat tetapi mengalami ikterus patologis yaitu sebanyak 27 (50,9%) serta bayi yang tidak mengalami kategori asfiksia sebagian besar tidak mengalami ikterus yaitu sebanyak 84 (86,6%).

Hasil uji Chi-Square, diperoleh p-value (0,000) < α (0,05). Hal ini disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara asfiksia neonatorum dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi di RSUD Salatiga. Hasil nilai Odds Ratio diperoleh sebesar 17,645. Ini menunjukkan bahwa bayi yang mengalami kategori asfiksia neonatorum 17,645 kali lebih besar mengalami kejadian ikterus neonatorum dibandingkan bayi yang tidak mengalami kategori asfiksia neonatorum.

Salah satu penyebab ikterus neonatorum adalah asfiksia neonatorum. Karena tingkat keparahan hipoksemia pada neonatus asfiksia berdampak negatif bagi hepar dan organ tubuh lainnya. Syok hepar (gangguan berat hepar) akibat dari asfiksia dapat mengganggu fungsi fisiologis hepar, dimana hal ini mengakibatkan adanya perubahan dalam tes fungsi hati yaitu serum bilirubin, sehingga ditemukan korelasi antara disfungsi hati dan tingkat keparahan hipoksia. Kurangnya asupan oksigen pada organ-organ tubuh sehingga fungsi organ tidak maksimal, glikogen yang dihasilkan tubuh dalam hati berkurang yang menyebabkan ikterus. Asfiksia dapat menyebabkan hipoperfusi hati, yang kemudian akan mengganggu uptake dan metabolisme bilirubin hepatosit (Agus dkk, 2014). Secara klinis, ikterus pad neonatus akan tampak bila konsentrasi bilirubin serum lebih dari 5 mg/dl (Evrianasari dk., 2018).

Penelitian Susi (2017) mendapatkan bahwa ada hubungan asfiksia dengan kejadian ikterus dan ada hubungan sepsis dengan kejadian ikterus. Penelitian oleh Sefti dan Rita (2017) menemukan bahwa neonatus dengan asfiksia memiliki faktor resiko 2 kali terjadinya ikterus neonatorum dibandingkan neonatus yang tidak asfiksia. Hal ini terjadi karena kurangnya asupan oksigen pada organ-organ tubuh neonatus, sehingga kerja organ tidak optimal.

5. Hubungan Sepsis Neonatorum dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Tabel. 4.5 Hubungan Antara Sepsis Neonatorum dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Salatiga

| Variabel | Kejadian Ikterus Neonatorum | | | | | | p-value | OR | | |
|--------------|-----------------------------|------|--------------------|------|-------------------|------|---------|------|--------|--------|
| | Tidak ikterus | | Ikterus fisiologis | | Ikterus patologis | | | | Jumlah | |
| | F | % | F | % | F | % | | | f | % |
| Tidak sepsis | 83 | 85,6 | 18 | 40,9 | 18 | 34,0 | 119 | 61,3 | 0,000 | 10,046 |
| Sepsis | 14 | 14,4 | 26 | 59,1 | 35 | 66,0 | 75 | 38,7 | | |
| Jumlah | 97 | 100 | 44 | 100 | 53 | 100 | 194 | 100 | | |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa bayi di RSUD Salatiga yang tidak mengalami kategori sepsis sebagian besar mengalami ikterus fisiologis yaitu sebanyak 18 (40,9%) lebih sedikit dari bayi yang mengalami kategori sepsis tetapi mengalami ikterus fisiologis yaitu sebanyak 26 (59,1%) dan bayi yang tidak mengalami kategori sepsis sebagian besar mengalami ikterus patologis yaitu sebanyak 18 (34,0%) lebih sedikit dari yang bayi yang mengalami kategori sepsis tetapi mengalami ikterus patologis yaitu sebanyak 35 (66,0%) serta bayi yang tidak mengalami kategori sepsis sebagian besar tidak mengalami ikterus yaitu sebanyak 83 (85,6%) .

Hasil uji Chi-Square, diperoleh p-value (0,000) < α (0,05). Hal ini disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara sepsis neonatorum dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi di RSUD Salatiga. Hasil nilai Odds Ratio diperoleh sebesar 10,046. Ini menunjukkan bahwa bayi yang mengalami kategori sepsis neonatorum 8,743 kali lebih besar mengalami kejadian ikterus neonatorum dibandingkan bayi yang tidak mengalami kategori sepsis neonatorum.

Salah satu penyebab ikterus neonatorum adalah sepsis neonatorum. Dua proses yang melibatkan antara komplikasi dengan risiko terjadinya ikterus neonatorum yaitu Produksi bilirubin yang berlebihan. hal ini melebihi kemampuan bayi untuk mengeluarkannya. Produksi bilirubin yang berlebihan ini disebabkan oleh sepsis. Sepsis juga menyebabkan gangguan dalam proses uptake dan konjugasi hepar. Secara klinis, ikterus pad neonatus akan tampak bila konsentrasi bilirubin serum lebih dari 5 mg/dl (Evrianasari dk., 2018). Sepsis dimulai dengan invasi bakteri dan kontaminasi sistemik. Pelepasan endotoksin oleh bakteri menyebabkan

perubahan fungsi miokardium, perubahan ambilan dan penggunaan oksigen, terhambatnya fungsi mitokondria, dan kekacauan metabolik yang progresif. Pada sepsis yang tiba-tiba dan berat, complement cascade menimbulkan banyak kematian dan kerusakan sel, Akibatnya adalah penurunan perfusi jaringan, asidosis metabolik, dan syok, yang mengakibatkan disseminated intravaskuler coagulation (DIC) dan kematian.

Penelitian Susi (2017) mendapatkan bahwa ada hubungan asfiksia dengan kejadian ikterus dan ada hubungan sepsis dengan kejadian ikterus. Penelitian oleh Siti dan Rohani (2017) menemukan bahwa neonatus dengan sepsis memiliki faktor resiko 2 kali terjadinya ikterus neonatorum dibandingkan neonatus yang tidak sepsis.

SIMPULAN

1. Bayi di RSUD Salatiga sebagian besar mengalami kategori asfiksia sedang yaitu sebanyak 45 (23,2%) lebih sedikit dari kategori bayi yang tidak mengalami asfiksia yaitu sebanyak 110 (56,7%).
2. Bayi di RSUD Salatiga sebagian besar mengalami kategori sepsis yaitu sebanyak 75 (38,7%) lebih sedikit dari kategori bayi yang tidak mengalami sepsis yaitu sebanyak 119 (61,3%).
3. Bayi di RSUD Salatiga sebagian besar mengalami kategori ikterus patologis yaitu sebanyak 53 (27,3%) lebih sedikit dari kategori bayi yang tidak mengalami ikterus yaitu sebanyak 97 (50,0%).
4. Ada Hubungan Asfiksia Neonatorum dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Salatiga dengan p-value $0,000 < 0,05$.
5. Ada Hubungan Sepsis Neonatorum dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Salatiga dengan p-value $0,000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Sylvi wafda nur. 2019. Asuhan Kebidanan Kasus Kompleks Maternal dan Neonatal. Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS
- Agus saptanto, Ika dyah kurniati dan Siti Khotijah. 2014. Asfiksi Meningkatkan Kejadian Hiperbilirubinemia Patologis Pada Bayi Di RSUD Tugurejo Semarang. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang; 1(1): 1-5
- Bolojoko O. Olusanya, Folasade B. Osibanjo dan Tina M. Slusher. 2015. Risk Factors For Severe Neonatal Hyperbilirubinemia in low and Middle-Income Countries. PLOS ONE;10(1371): 1-16
- Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang. 2017. Profil Kesehatan Kabupaten Semarang 2017. Kabupaten Semarang: Dinkes Kabupaten Semarang

Hubungan Asfiksia dan Sepsis Neonatorum dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Salatiga Tahun 2019

- Dwi Yulianti dan Reni Yulia Astutik. 2018. Hubungan Faktor Perinatal dan Neonatal Terhadap Kejadian Ikterus Neonatorum. *Jurnal Ners dan Kebidanan*; 5(2): 83-89
- Enderia sari & Mardalena. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Sepsis Pada Neonatorum Di Rumah Sakit Moehammad Hoesin Palembang. *Rekernas Aipkema*; 1(1): 108-112
- Evrianasari, Nita et al. 2018. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Penerbit Andi (Anggota IKAPI)
- Gholamali maamouri; Fatemah khatami; Ashraf mohamma dzadeh; Reza saeidi; ahmad shah farhat; Mohammad ali kiani; Hasan Boskabadi. 2013. Hyperbilirubinemia and Neonatal Infection. *International Journal of Peadiatrics*; 1(1): 5-12
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2014. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Jifen Han; Xuegong liu; Fengjuan zhang. 2017. Effect of The Early Intervention on Neonate with Hyperbilirubinemia and Perinatal Faktors. *Biomedical Research*; 28(1): 58-60
- Kemendes RI. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Mingjie he. 2015. Analysis of Etiology, Diagnosis and Treatment of Neonatal Pathological Jaundice. *Universe*; 4(1): 11-13
- Ndaru Puspita. 2018. Pengaruh Berat Badan Lahir Rendah Terhadap Kejadian Ikterus Neonatorum Di Sidoarjo. *Jurnal Berkala Epidemiologi*; 6 (2): 174-181
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Renika Cipta
- Nursalam. 2013. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Oktaviana Halisanti. 2017. Hubungan Antara Sepsis Neonatorum dengan Terjadinya Ikterus Neonatorum Di RSUD Karanganyar. Skripsi
- Prawirohardjo, sarwono. 2009. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Prayogi, agus sarwo dan Ni ketut mendri. 2018. *Asuhan Keperawatan Pada Anak Sakit dan Bayi Beresiko Tinggi*. Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS

Hubungan Asfiksia dan Sepsis Neonatorum dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Salatiga Tahun 2019

- Putra, Setiatava rizema. 2012. Asuhan Neonatus Bayi dan Balita untuk Keperawatan dan Kebidanan. Jogjakarta: D-Medika
- Risa Mundari. 2017. Hubungan Kejadian Preeklamsia Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Di RSUD Wates Kulon Progo. Jurnal Kesehatan Akbid Wirabuana; 2(1): 17-24
- Saryono dan Ari setiawan. 2011. Metodologi Penelitian Kebidanan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sayed yousef mojtahedi; Anahita izadi; Golnar saifrafi; Leila khedmat; Reza tavakolizadeh. 2018. Risk Factors Associated with Neonatal Jaundice: A Cross Sectional Study From Iran. Open Access Maced J Med Sci; 6(8): 1387-1393
- Sefti dewi putri dan Rita rositawati. 2017. Hubungan BBLR dan Asfiksia dengan Kejadian Ikterus Neonatorum. Jurnal Obstretika Scientia; 4(2): 1-14
- Siti rohani dan Rini wahyuni. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatus. Aisyiyah Jurnal Ilmu Kesehatan; 2(1): 75-80.
- Sudarti, Fauziah. 2012. Asuhan Neonatus Resiko Tinggi dan Kegawatan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sumastri, Heni et al. 2011. Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Susi W. 2017. Hubungan Sepsis Neonatorum, BBLR, dan Asfiksia dengan Kejadian Ikterus Neonatorum pada Bayi Baru Lahir. Riset Informasi Kesehatan; 6(1): 5